Kode/Nama Rumpun Ilmu*	**791/Pendidikan Khusus**
Bidang Fokus**	**Sosial Humaniora**

LAPORAN

PENGABDIAN MASYARAKAT

Penggunaan Media *Magic Corn* dalam Melatih Konsep Operasi Berhitung Anak Tunaganda (Tunadaksa & Belajar Spesifik) di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan

Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua

Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog (NIDK: 26078105)

Anggota

Antung Bunga Novita Sari (NIM: 1810127120004)
Indita (NIM: 1810127120003)
Dina Restiana (NIM: 1810127120015)
Rahmawati Husna Hutauruk (NIM: 1810127120016)

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN

2021

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul PKM : Penggunaan Media Magic Corn dalam Melatih Konsep Operasi Berhitung Anak Tunaganda (Tunadaksa & Belajar Spesifik) di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan
2. Ketua Tim Pengusul
   a. Nama : Hayatun Thaibah, M.Psi Psikolog
   b. NIDN/NIDK : 26078105
   c. Jenis Kelamin : Perempuan
   d. NIP : 19810726201601201001
   e. Jabatan/ Golongan : Asisten Ahli
   f. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
   g. Bidang Keahlian : Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus
3. Mahasiswa yang Terlibat
   a. Jumlah Mahasiswa : 4 orang
   b. Nama Mahasiswa/ NIM : a. Antung Bunga Novita Sari/ 1810127120004
      b. Indita/ 1810127120003
      c. Dina Restiana/ 1810127120015
      d. Rahmawati husna Hutauruk/ 1810127120016
4. Luaran yang Dihasilkan : a. Laporan hasil pengabdian masyarakat
5. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 bulan
6. Biaya Total : Rp 12.600.000
7. Sumber Biaya : PNBP FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, 01 Juni 2021

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM,

Dr. Chairil Faif Pasani, M. Si
NIDN 0008086503

Ketua

Hayatun Thaibah, M.Psi Psikolog
NIDN 00026078105

Menyetujui,
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIDN 00070558814

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tunaganda atau hambatan majemuk merupakan istilah yang digunakan bagi mereka yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan oleh kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektuan dan lain sebagainya. Sebagai contoh ada anak yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengan (dua sekaligus) yang menyebabkan mereka yang memiliki hambatan tunaganda kesulitan berkomunikasi secara verbal, bermobilitas, melakukan aktfitas bina diri secara mandiri dan lain sebagainya. Salah satu tokoh terkenal yang mengalami hambatan tunaganda ialah Hellen Keller ia memiliki dua kombinasi hambatan sekaligus yakni buta dan tuli. Penulis hebat Hellen Keller mampu membangun stigma bahwa hambatan yang dimiliki tidak menjadi penghalang untuk berkembang.

Setelah di amati kunci kesuksesan Hellen Keller sebagai penulis yang menginspirasi ialah adanya kerjasama antara tenaga ahli dan orangtua Hellen. Kerjasama mereka dalam melakukan intervensi dini untuk Hellen berhasil sehingga ia menjadi penulis yang hebat. Intervensi dini adalah suatu tindakan yang diberikan guna mempengaruhi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai usia 5 tahun yang mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan atau anak dengan fator resiko biologis atau lingkungan (Baker & Brightman dalam Sunardi & Sunaryo, 2006:24). Intervensi dini merupakan upaya awal yang dilakukan guna menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan anak baik secara fisik atau psikis dalam rangka membantu anak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kondisi nya. Intervensi dini sebenarnya sangat penting di terapkan pada semua anak tidak pada anak berkebutuhan khusus saja.

Beranjak dari fenomena yang ada penulis tertarik mengangkat permasalahan yang ada di lapangan saat melakukan Pengabdian masyarakat di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan untuk menguji media Magic Corn dalam melatih kognitif anak dalam hal berhitung. Dengan harapan permasalahan yang diangkat ini dapat menjadi referensi bagi para orangtua untuk melatih anak tunaganda agar nantinya mampu berhitung dan dapat mengetahui konsep operasi berhitung.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui penggunaan media Magic Corn dalam melatih kemampuan kognitif anak tunaganda dalam berhitung di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan.

BAB II
BENTUK KEGIATAN

2.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Swassing (1985), identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (screening) dan identifikasi aktual (actual identification). Menurut Wardani (1995) dalam Munawir Yusuf, identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan pada anak berkebutuhan khusus. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan pertumbuhan/ perkembangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dibandingkan dengananaknormalseusianya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010). Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna (Hallan dan Kauffman 1986, dalam Hadis, 2006).

Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi , atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan

dan Mangunson,2010) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau

kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Identifikasisecara harfiah adalah menemukan atau menemu kenali. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui,apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan,maka orang tua dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya,apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya (Rapisa, 2020).

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (Fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologis), dalam pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya(anak pada umumnya), yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Menurut Hermanto 2008 Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjaringan, dan asesmen sebagai penyaringan. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (http:ditplb.org) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

a. Penjaringan (screening)

   Identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang

   mengalami 11 kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus

b. Pengalih tanganan (referral)

Tahap kedua, pengalih tanganan (referral). Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat di kelompokan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau therapis, baru kemudian ditangani oleh guru. Baik untuk kelompok satu ataupun dua semuanya diawali dari identifikasi yang benar

c. Klasifikasi,

Kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti; pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan

d. Perencanaan pembelajaran dan pemantauan kemajuan belajar

Tahap ini tentu dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar. Untuk itulah agar guru sekolah dasar tersebut mampu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan benar maka mereka perlu mendapatkan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dengan benar pula.

2.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen berasal dari bahasa Inggris To assess (kk: menaksir); Assessment (kb: taksiran). Istilah menaksir mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya utuh dan menyeluruh. Lerner, (1988:54) mendefinisikan

bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data seorang anak. Dalam konteks pen didikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan menetapkan di mana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program intervensi yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif tentang anak tersebut.

Dalam penyusunan program intervensi bagi ABK ada beberapa aspek yang memerlukan tindakan asesmen, di antaranya: aspek akademik dan aspek perkembangan. Aspek akademik dibatasi untuk bidang studi membaca, menulis, dan matematika, sedangkan aspek perkembangan terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan motorik, dan perke mbangan perilaku adaptif.

Asesmen merupakan kegiatan awal dari keseluruhan proses pelaksanaan intervensi ABK. Tanpa asesmen keterpenuhan program intervensi yang didasarkan atas kebutuhan siswa dapat dipertanyakan. Asesmen pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dalam rangka memahami kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar setiap anak yang akan diintervensi.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah -langkah yang sistematis. Ada tiga persoalan yang harus dijawab dalam menganalisis hasil asesmen, yaitu:

1) gambaran tentang kemampuan yang belum dan yang telah dikuasai siswa.

2) menetapkan masalah/kesulitan yang dihadapi siswa, dan

3) apa yang menjadi kebutuhan belajar siswa. Melalui hasil asesmen program intervensi dapat disusun dan dikembangkan.

a) Tujuan Asesmen

Tujuan utama melaksanakan asesmen adalah mencari atau mengumpulkan data yang akan digunakan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran bagi anak yang bersangkutan. Secara rinci itu Amin (1995) mengemukakan tujuan melaksanakan asesmen untuk:

1) Mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspek, misalnya kemampuan bahasanya, motorik nya, kognitif nya, maupun penyesuaian dirinya
2) Keperluan penempatan, dan penentuan program pendidikan
3) Menentukan arah dan kebutuhan pendidikan
4) Menyusun dan mengembangkan program pendidikan yang di individualisasikan yang dikenal dengan IEP (Individualized Educational Program)
5) Menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi, serta tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian tujuan asesmen difokuskan pada perolehan informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan seorang anak dalam aspek perkembangan sebagai prasyarat dalam belajar non akademik dan akademik sehingga dapat dirumuskan program pembelajaran yang sesuai dengan keberadaan anak tersebut.

Berdasarkan tujuan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap aspek yang berkaitan dengan keadaan individu perlu diketahui kemampuan dan ketidakmampuannya. Dengan pengetahuan ini dapat menentukan program, penempatan atau pengklasifikasian sehingga individu dapat memperoleh pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan akan tercipta program pendidikan individual dengan ketentuan ia dapat belajar bersama-

sama dalam satu kelas dengan bidang pembelajaran yang sama dalam waktu yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

b) Teknik Pengembangan Instrument Asesmen

Teknik pengembangan instrumen asesmen dapat dikelompokkan atas teknik tes dan non tes. Teknik tes biasanya digunakan dalam asesmen formal, teknik tes meliputi: tes prestasi belajar, inteligensi, bakat, minat, dan pengetahuan.

Teknik non tes banyak digunakan dalam strategi asesmen informal, meliputi: observasi, wawancara, analisis tugas, angket, analisis sampel kerja, inventori.

1. **Observasi** adalah pengamatan langsung terhadap perilaku anak, misalnya keterampilan, kebiasaan belajar, keterampilan akademik. Observasi dapat dibedakan dua jenis, yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan. Obersvasi partisipan artinya observer terlibat dalam situasi itu karena anak kurang dapat mereakasi. Sebaliknya observasi non partisipan, observer tidak ikut berperan dalam kegiatan karena anak cukup aktif sehingga data dapat terungkap secara memadai. Observasi juga dapat melihat situasi/lingkungan alam sekitar. Hal-hal penting diperhatikan dalam melaksanakan observasi adalah: menentukan perilaku yang akan diamati, perilaku harus diamati, dapat diukur, tentukan kapan dan dimana dilaksanakan, dan siapkan format cacatan kejadian. Teknik penilian dalam observasi ini berbentuk :
   1) catatan berdasarkan keseringan munculnya kejadian atau tingkah laku
   2) catatan berdasarkan lamanya muncul perilaku,
   3) catatan berdasarkan interval waktu lamanya kejadian atau munculnya tingkah laku.

c) Analisis sampel kerja

Adalah mengukur sampel kerja siswa misalnya analisis respon siswa baik salah maupun benar. Dari respon yang diperihatkan dapat disimpulkan bagaimana reaksi anak bila dipanggil namanya.

d) Analisis Tugas

Adalah merinci tugas menjadi bagian-bagian kecil, selanjutnya dilakukan oleh setiap siswa. Analisis tugas digunakan pada pembelajaran anak tunagrahita karena anak tunagrahita tdak dapat mempelajari tugas yang besar-besar karena keterbatasan kemampuannya. Suhaeri (dalam Astati, 2011) mengemukakan ada beberapa jenis analisis tugas yang dapat disesuaikan dengan keadaan anak yaitu: analisis tugas rincian, alur, dan generalisasi. Analisis tugas banyak digunakan dalam program pembelajaran Pengembangan Diri (kegiatan makan-minum, kebersihan badan, berpakaian, berkomunikasi, bersosialisasi, dan keterampilan).

e) Inventori

Merupakan alat pengumpul data yang sifatnya mengukur kecenderungan, karakteristik perilaku, seperti mengukur minat, motif, emosi, sikap. Jenis inventori yang digunakan seperti: skala Likerts, Thursthon.

f) Wawancara

Wawancara terdiri dari wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup telah disediakan jawaban pilihannya namun pewawancara hanya mengarahkan pada yang diwancarai untuk menjawab sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan wawancara terbuka tidak diarahkan menjawab maksudnya individu diberi keleluasaan untuk menjawab dengan katakatanya sendiri

g) Daftar cek

Digunakan untuk meneliti perilaku siswa dalam kelas, dapat juga mengetahui apa yang sudah dicapai pada masa lalu, kinerja siswa di luar sekolah, dan kurikulum yang telah dicapainya.

h) Angket

Adalah alat perangkat pengumpulan data berupa pertanyaan tertulis yang harus dijawab responden secara tertulis pula. Angket dilaksanakan dengan pertimbangan, seperti lokasi responden jauh, respondennya banyak dan dapat berbentuk tertutup atau terbuka. Sama halnya dengan instrumen wawancara hanya dalam pelaksanaannya berbeda. Jika wawancara dilakukan dimana responden menjawab langsung, tetapi angket dilaksanakan dengan cara tertulis.

2.3 Guru Keliling (Guling)

Pada awal tahun 2020 Indonesia digemparkan dengan masuknya virus baru yaitu virus covid -19 di mana penularan virus ini melalui kontak fisik dan juga apabila orang menghirup droplet yang keluar dari batuk atau napas (bersin) orang yang terjangkit virus covid – 19. Maka pemerintah menetapkan dan menghibau kepada masayarakat untuk menjaga kebersihan dan selalu menggunakan masker. Kemudian, pemerintah juga menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap berada diruma saja demi mengurangi penyeberan virus ini. Maka dai itu pembelajaran dan juga pekerjaan di lakukan secara jarak jauh dan bekerja dari rumah saja.

Pendidikan adalah salah satu aspek dijadikan sebagai wadah untuk membentuk karakter anak bangsa. Dengan sebab itu, dalam proses pendidikan seorang pendidik harus mampu menguasai berbagai media pembelajaran karena kondisi selalu berubah-rubah. Pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik di suatu lingkungan belajar. Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, mengajar itu harus melihat prinsip konteks, fokus, evaluasi (memberi penlaian), individualisasi, sosialisasi.

Menteri pendidikan menuliskan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19, agar semua peserta didik tetap bisa mendapatkan layanan pendidikan yang optimal namun tetap mengutamakan protokol kesehatan guna memutus rantai Covid-19 semaksimal mungkin. Kondisi ini membuat semua pihak sekolah maupun seluruh perguruan tinggi menerapkan sistem pembelajaran secara daring (online).

Pembelajaran daring dapat melalui media atau aplikasi seperti grup whatsApp (WA), google classroom, aplikasi zoom metting, google meet dan sebagainya. pembelajaran daring ini mempunyai karakteristikk fleksibel dan bisa dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Pembelajaran daring ini banyak siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran karena tidak adanya sinyal jaringan internet. Namun, berbeda dengan sekolah-sekolah yang bertempat di daerah pedesaan. Sekolah yang bertempat di daerah pedesaan tidak bisa menerapkan sistem pembelajaran daring sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik, dikarenakan oleh sistem jaringan internet yang tidak memungkinkan serta beratnya beban biaya kepada orang tua siswa yang secara ekonominya tidak memadai.

Agar proses kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung, maka sekolah-sekolah yang bertempat di daerah pedesaan mempunyai strategi agar pembelajaran tetap berlangsung lancar dan baik, dengan menerapkan sistem luring sebagai pengganti sistem pembelajaran daring. Luring adalah kepanjangan dari “luar jaringan” atau terputus dari jejaring komputer (offline).

Salah satu sistem pembelajaran luring yang diterapkan sekolah-sekolah di pedesaan yakni dengan Guling (Guru Keliling). Pada sistem guling ini guru bisa melakukan kegiatan belajar mengajar offline bertemu secara langsung dengan peserta didik.

Aktivitas guling ini dapat dilakukan di tempat yang sudah dijanjikan oleh guru kepada siswanya untuk bertemu dan melakukan kegiatan pembelajaran atau guru yang mendatangi rumah satu persatu dari siswanya.

Dalam sistem pembelajaran guru keliling ini peran guru sangatlah penting, karena guru harus rela mendatangi satu persatu dari rumah siswanya sebagai alternatif pembelajaran bagi peserta didik di era new normal saat ini.

2.4 Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 telah menguras energi seorang guru, baik dari sisi waktu, tenaga, pikiran dan bahkan finansial. Guru memberikan materi pelajaran baik secara daring maupun luring tak mengenal batas waktu. hampir dapat dikatakan, seorang guru meluangkan waktunya untuk terus memantau aktivitas belajar siswa di rumah maupun menerima keluhan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Siswa mengirim tugas dan guru memeriksa tugas siswa dan saling berinteraksi kepada siswa agar siswa paham dan mengerti atas tugas yang di berikan. Guru berharap agar siswa tidak mengalami kesulitan dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Komitmen seorang guru dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa merupakan kebulatan tekad seorang guru yang paling penting untuk menunjukkan kepada siswa bahwa siswa tidak sendiri dalam menghadapi situasi pembelajaran pada masa pandemi Covid 19. Guru dan siswa tetap semangat dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Pandemi Covid 19 tidak akan menyurutkan semangat siswa dan guru. Guru tetap memberikan materi pengajaran dan siswa pun tetap belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru dan siswa tetap “fight” dan memiliki semangat 45 dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa berkomitmen pantang menyerah dalam mengarungi pembelajaran pada masa pandemi Covid 19. Pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 tidak membuat seorang guru hanya berpangku tangan saja, pasrah pada situasi yang membelenggu dirinya, namun guru akan bangkit dan tetap memberikan solusi yang terbaik kepada anak didiknya dengan cara membuat bahan ajar yang dapat di pahami oleh siswa pada materi pelajaran yang diajarkannya. Siswa pun

tetap menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara menyetor tugas ketika guru berkunjung ke rumah siswa tersebut.

Hambatan yang di alami oleh siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) antara lain: 1) ketiadaan handphone yang dimiliki oleh siswa, solusi yang ditawarkan adalah agar siswa belajar secara kelompok, setiap kelompok berjumlah maksimal 5 orang, 2) ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya tinggi, penghasilan orang tua yang rendah. Solusinya adalah agar masing-masing siswa menyiapkan dana untuk membeli pulsa paket data dan digunakan secara bersama-sama pula, 3) penyelesaian tugas dirumah dengan partisipasi orang tua. Orang tua sibuk dan tidak maksimal membantu anaknya, ada beberapa orang tua justru jengkel atau marah kepada anaknya mengingat materi atau tugas yang diberikan justru orang tua juga mengalami ketidaktahuan atas materi tersebut. Akibatnya ada orang tua siswa yang mengusul agar sang guru mangajar secara tatap muka. Solusi guru menindaklanjuti keluhan orang tua siswa dengan mendatangi rumah anak tersebut. Dengan catatan tetap mengikuti protokol kesehatan yaitu belajar dengan tetap menggunakan masker, cuci tangan sebelum dan sesudah belajar dan menjaga jarak antara guru dengan siswa. Guru mengajar dengan mendatangi siswa yang bermasalah menyelesaikan tugas matematika, dan 4) system pembelajaran daring dan luring tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah.

BAB III
HASIL PELAKSANAAN

3.1 Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus

Penjaringan dilakukan di setiap RT yang ada di daerah Kelurahan Mantuil Kecamatan Banjarmasin Selatan, yang dimulai pada tanggal 8 April sampai dengan 27 Mei 2021. Di Kelurahan Mantuil ini terdapat 27 RT. Secara keseluruhan Anak Berkebutuhan Khusus yang terjaring berjumlah 13 yang berusia sekolah dan sisanya ada yang berumur remaja bahkan ada yang lanjut usia. Dari 13 anak berkebutuhan khusus yang berusia sekolah tersebut terdapat orang yang berusia sekolah, 10 orang belum sekolah, berikut data hasil penjaringan anak berkebutuhan khusus di kelurahan Mantuil.

Tabel. 1 Data Penjaringan ABK di Kelurahan Mantuil

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	KLASIFIKASI	PENDIDIKAN
1	SETYAWAN	8 Tahun	RT 08, RW 02	-	Tidak Sekolah
2	HAIDIR	5 Tahun	RT 09, RW		Belum Sekolah
3	GAUSUL AJMI	4 Tahun	RT 09, RW		Belum Sekolah
4	FAJAR	10 Tahun	RT 09, RW		SD Mantuil 3
5	AHMAD JAMIL	7 Tahun	RT 09	Diagnosis dokter (microcepalus)	Belum Sekolah
6	RAZENDRA	10 Tahun	RT 05, RW 02	Tuna Daksa dan Hambatan Belajar Spesifik (Majemuk)	SDLB YPLB
7	AHMAD ILMI	65 Tahun	RT 13,RW 02, NO 58	Tuna Daksa	-
8	MUHAMMAD REZA	9 Tahun	RT 15, RW 001	CP (Cerebral Palsy)	Tidak Sekolah
9	JUMINAH	70 Tahun	RT 14, RW 01, NO 39	Tuna Rungu	-
10	AJIZ	17 Tahun	RT 03, RW 01, NO 09A	Polio (Tuna Daksa)	Tidak Sekolah
11	FINI FEBRIANTY PUTRI	20 Tahun	RT 24, RW 01, Blok B 40, Komp. Aldy Citra Persada	Aspanger (Gangguan Emosi)	Tamat SMA
12	RIZKY HABIBI	11 Tahun	RT 24, RW 01	DS (Down Syndrom)	SDLB YPLB
13	MUHAMMAD FEBRIAN	11 Tahun	RT 26, Blok 3	Spektrum Autis	SDLB YPLB
14	MUHAMMAD RAFLI	17 Tahun	RT 19,Blok L, NO 279, Wengga	Spektrum Autis	SMALB YPLB
15	ERMAWATI	11 Tahun	-	DS (Down Syndrome)	SDLB YPLB
16	PURNAMASARI	8 Tahun	RT 17, JL. Antasan Bondan	Hydroceplaus (Hambatan Intelektual), CP (Cerebral Palsy)	Tidak Sekolah
17	RAHMADI	11 Tahun	RT 02	CP (Cerebral	Tidak Sekolah

				Palsy)	
18	NURPANSYAH	19 Tahun	RT 02	Tunarungu	Tidak Sekolah
19	NENDEN RAHAYU UTAMI	32 Tahun	RT 21. JL. Pondok kelapa, Komp. Mantuil Raya	Tunarungu	-
20	STEFILIOLISA	10 Tahun	RT 19, Blok J 121	CP (Cerebral Palsy)	Belum sekolah, Terapi (Yayasan Harapan Bunda)

Penjaringan ini dilakukan secara bersama-sama dengan cara penjaringan di daerah-daerah yang menjadi sasaran. Selanjutnya kelompok PKL terbagi lagi menjadi 2 tim masing-masing menangani satu subjek.

Walaupun wilayah Mantuil luas, dan pada saat penjaringan banyak terdapat anak usia sekolah namun banyak beberapa alasan yang membuati penulis tidak bisa mengambil satu orang satu subyek atau anak. Beberapa alasan tersebut adalah banyak dari orang tua atau keluarga mereka yang tidak memberikan penulis untuk melakukan implementasi baik itu intervensi dini dan melakukan proses belajar dan mengajar, selain itu alasan kedua adalah karena memang kondisi subjek yang tidak memungkinkan.

3.2 Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Asesmen subjek berkebutuhan khusus di Kelurahan Mantuil Banjarmasin Selatan merupakan tahapan lanjutan setelah melakukan penjaringan. Tahap asesmen dapat diterapkan setelah mendapatkan info pasti mengenai anak seperti alamat lengkap, nama, sekolah dan keadaan anak. Ada beberapa tahap lagi saat melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus yang di lakukan di Kelurahan Mantuil ini. Di antara nya:

- **Identifikasi**

  Identifikasi atau proses menemukenali anak adalah tahap pertama sebelum melakukan tindakan lebih lanjut atau asesmen. Pada tahap ini memerlukan beberapa instrumen untuk memastikan hambatan yang dimiliki anak. Dan penulis kebetulan mendapat bagian untuk menangani anak Majemuk (tunadaksa dan belajar spesifik) sehingga penulis menggunakan dua instrumen identifikasi yakni instrumen dengan hambatan tunadaksa untuk melihat fisik dan motoriknya dan hambatan belajar spesifik. Instrumen identifikasi sangat membantu guna melakukan lanjutan ke tahap asesmen.

- **Asesmen Akademik**

  Asesmen akademik berkaitan dengan kemampuan dasar yang mengacu pada aspek berhitung, membaca, dan menulis. Untuk memastikan apakah perkembangan akademik anak sesuai dengan umurnya penulis menggunakan beberapa instrumen. Dalam proses asesmen di memerlukan beberapa media atau alat peraga untuk melakukan tes pada subjek, diantaranya seperti gambar buah-buahan, hewan, peralatan menulis, gambar angka, berbagai macam jenis warna dan huruf serta bentuk bangun datar. Namun terhadap anak tunaganda yang penulis angkat judul pada laporan ini sudah sekolah namun dalam proses identifikasi dan asesmen dari beberapa instrument akademik subjek dapat dibilang cukup banyak tertinggal dibanding subjek lain yang seusia dengannya.

- **Asesmen Perkembangan**

  Asesmen perkembangan, mengacu pada aspek kognitif, bahasa, motorik, fisik, sosial emosi dan kemandirian. Diperlukan beberapa instrumen untuk menggali

informasi pada semua aspek tersebut. Pada asesmen perkembangan ini penulis juga banyak melakukan wawancara dengan orangtua dan guru serta melakukan observasi langsung saat melakukan asesmen.

3.3 Guru Keliling (Guling)

Setelah melakukan prosedur identifikasi dan asesmen selanjutnya membuatkan program yang urgent yang dibutuhkan oleh subjek berdasarkan infromasi data yang di dapatkan saat proses asesmen tadi. Sehingga program yang cocok bagi subjek ialah mengenal huruf dan warna karna berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua anak masih tidak mengetahui jenis warna dan tidak mengetahui sama sekali jenis huruf. Kegiatan mengajar keliling dilakukan secara bergantian karna ditiap orang menangani kasus yang berbeda (tidak sama walau satu tim). Dalam mengimplementasikan program intervensi dini memerlukan bantuan anggota tim untuk melakukan dokumentasi. Kendala yang di alami saat melakukan guling ialah penyesuaian waktu antara jadwal kuliah dan ketersedian orangtua subjek menerima tamu. Dalam melakukan kegiatan mengajar keliling dalam satu minggu penulis dan tim penulis merencanakan 3x pertemuan di tiap minggu dan hal itu tetrealisasikan karena orangtua subjek selalu bersedia untuk menerima kami.

3.4 Pendampingan Pembelajaran Jarak Jauh

Pendampingan pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online melalui whatsapp orangtua subjek. Pada tahap ini penulis bekerja sama dengan orangtua untuk melihat progress subjek. Program yang di rancang di harapkan terus-menerus di lanjutkan oleh orangtua sehingga di tiap selesai pertemuan penulis selalu menanyakan kabar apakah setelah latihan subjek sudah mampu berjalan lurus atau belum. Namun sayangnya program ini tidak bisa rutin di terapkan dirumah oleh orangtua karna memiliki kesibukan. Kendala lainnya yang di dapatkan pada saat pendampingan pembelajaran jarak jauh ini mengenai respon orangtua yang susah di hubungi melalui whatsapp karna sibuk.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

a. Penggunaan *Magic Corn* (Jagung Ajaib) guna melatih anak majemuk (tunadaksa & belajar spesifik) sangat membantu subjek karena pada pertemuan terakhir subjek sudah menunjukkan kemajuan anak dapat menyebut konsep operasi berhitung dan menjumlah maupun pengurangan 1-10 anak mampu
b. Untuk bangun ruang juga bermanfaat karena anak dapat menyebutkan nama-nama bangun datar seperti segitiga, lingkaran dan persegi yang di tunjuk
c. Kondisi tempat intervensi yang ramai (penuh suara) membuat anak terkadang sulit untuk fokus atau konsentrasi karena pandangannya mudah teralihkan.

4.2 Saran

1. Bagi orangtua hendaknya program ini dilanjutkan agar anak kedepannya dapat lancar untuk membaca.
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan permasalahan ini dapat menjadi referensi dan dilakukan tindak lanjut.
3. Bagi anak di harapkan terus termotivasi dan merespon stimulus-stimulus agar mencapai keterampilan yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Hermanto, H. (2008). *Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*. Yogyakarta State University.

Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi:Bandung. Alfabeta.

Rapisa, D. R. (2020). KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Sunanto, J, dkk. 2013. Dokumen Kerja:Pendidikan Individu Dengan Hambatan Majemuk.

Sunardi & Sunaryo. 2006. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung:Jurusan PLB FIP UPI.

LAMPIRAN

INSTRUMEN IDENTIFIKASI

KATEGORI	NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA=1,TIDAK=0	Skor
IDENTIFIKASI HAMBATAN INTELEKTUAL KATEGORI TUNAGRAHITA	1	Tingkat kecerdasan jauh di bawah normal	20	4	0	0
	2	Mengalami kelambatan dalam segala hal kalau dibandingkan dengan anak-anak normal usia sebaya, baik di tinjau dari psikis, sosial, dan kemampuan fisik	20	4	0	0
	3	Tidak dapat konsentrasi terlalu lama (lekas bosan)	20	4	0	0
	4	Daya abstraksi sangat kurang	20	4	0	0
	5	Perbendahaan kata sangat terbatas	20	4	0	0

6	Perilakunya kurang luwes/fleksibel	20	4	0	0
7	Pikiran, ingatan, kemauan, dan sifat-sifat mental lainnya sedemikian terbelakang kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya	20	4	0	0
8	Jari kaki dan tangan pendek tebal	5	1	0	0
9	Alis tumbuh mengikuti garis ke atas keluar (Epicantus)	5	1	0	0
10	Mulut membuka	15	1	0	0
11	Mulut berair liur	15	1	0	0
12	Suara datar	15	1	0	0
13	Bibir tebal	5	1	0	0
14	Mata sipit	5	1	0	0
1	Kepala	10	1	0	0

	5	bagian belakang pipih				
	16	Rambut tegak kaku kasar	15	1	0	0
		Skor gejala				0
Tuliskan temuan lain (jika ada) tentang kondisi anak yang berhubungan dengan hambatan intelektual di bawah ini:						
KESIMPULAN			Diduga	Tidak teridentifikasi		

Tabel 1.2

IDENTIFIKASI HAMBATAN FISIK MOTORIK						
PETUNJUK Ketik angka 1 jika ya dan angka 0 jika tidak pada kolom warna kuning pernyataan sesuai dengan gejala yang tampak/ diperoleh						
KATEGORI	NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA=1,TIDAK=0	Sko
IDENTIFIKASI HAMBATAN FISIK MOTORIK	1	Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh	100	1	0	0
	2	Terdapat bagian anggota gerak yang berbeda dari biasa (lebih kecil/besar/panjang/pendek)	100	1	0	0
	3	Terdapat anggota tubuh yang tremor/ bergerak-gerak terus menerus tidak terkendali	100	1	0	0
	4	Gangguan koordinasi gerak	100	1	0	0
	5	Kehilangan/ketidaksempuran sebagian anggota tubuh	100	1	0	0
		Skor gejala				0
Tuliskan temuan lain (jika ada) tentang kondisi anak yang berhubungan dengan hambatan fisik motorik di bawah ini:						

KESIMPULAN	Diduga	Tidak teridentifikasi

IDENTIFIKASI HAMBATAN EMOSI KATEGORI TUNALARAS

PETUNJUK

Ketik angka 1 jika ya dan angka 0 jika tidak pada kolom warna kuning pernyataan sesuai dengan gejala yang tampak/ diperoleh

Kategori	NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA=1,TIDAK=0	Sko
Tunalaras	1	Sering berbuat asusila	50	4	0	0
	2	Sering berkelahi	40	4	0	0
	3	Sering membolos	20	4	0	0
	4	Sering bicara cabul	20	4	0	0
	5	Sering mencuri	30	4	0	0
	6	Kecanduan minuman keras/narkoba/zat adiktif lainnya	50	4	0	0
	7	Mudah terpancing emosinya/emosional/mudah marah	20	4	0	0
	8	Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu	30	4	0	0
	9	Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum	50	4	0	0
		Skor gejala				0

Tuliskan temuan lain (jika ada) tentang kondisi anak yang berhubungan dengan hambatan emosi kategori tunalaras di bawah ini:

KESIMPULAN	Diduga	Tidak teridentifikasi

Tabel 1.3

Kesimpulan yang di dapatkan dari hasil identifikasi menggunakan instrumen diatas yang di sertai wawancara dan observasi langsung keadaan subjek memang majemuk (tunadaksa&belajar spesifik), orangtua juga menjelaskan hambatan ini dialami subjek sejak lahir dan baru bisa diketahui saat subjek berumur sekitar hamper satu tahun karena bentuk tangan anak dilihat berbeda dari subjek lainnya, dan tulang atau otok kaki kanannya seperti lemah dan ternyata setelah di periksa ke dokter subjek mengalami gangguan pada system sarafnya, dan pada usia sekolah bahkan sekarang sudah menginjak kelas 3 SD subjek masih sama sekali tidak mengetahui bentuk huruf atau macam-macam huruf abjad, subjek tidak dapat menuliskan angka, subjek tidak dapat berhitung dalam penjumlahan maupun pengurangan, dan subjek tidak dapat meneybutkan warna, tidak dapat mengenal bentuk bangun ruang Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memang mengalami hambatan pada motorik dan hambatan belajarnya.

HASIL ASESMEN

Tabel 1.4

NO	Aspek perkembangan	Kondisi ABK	Gambaran kemampuan anak pada umumnya
1.	**Perkembangan fisik , motorik halus, dan motorik kasar**	**Fisik, motorik halus dan kasar.** Untuk motorik halus saat anak menulis kurang rapi dan lurus. Untuk motorik kasar anak belum mampu mengangkat barang yang berat dan saat mengangkat kaki kanan anak kurang seimbang, anak juga tidak dapat berlari bahkan tidak	Untuk motorik halus, biasanya anak dengan umur 8-9 tahun sudah mampu menulis dengan rapi. Dan juga pada usia tersebut anak sudah dapat dikatakan mampu dalam menyeimbangkan tubuh, namun dikarenakan kondisi subyek secara fisik ia tidak memungkin dalam

		berjinjit dengan kaki kanan sebagai tumpuan anak tidak mampu, untuk perkembangan fisik sama seperti anak lainnya namun secara tampilan pergelangan anak berbeda dengan anak pada umumnya atau mengalami hand cloob	mengangkat beban-beban berat yang bisa diangkat oleh anak seusianya dan tidak dapat menyeimbangkan tubuh jika kaki kiri yang di angkat.
2.	**Perkembangan Bahasa**	Anak kesulitan mengungkapkan kata dengan fasih, pelafalan anak cenderung kurang	Pada umunya anak umur 6-7 tahun sudah dapat melafalkan kata-kata dengan fasih secara lengkap.
3.	**Perkembangan Prilaku-Sosial-Emosi**	anak kurang bisa bergaul dan anak tidak akan percakapan terlebih dahulu sebulum diberikan pertanyaan.	Pada usia 9-10 tahun seharusnya anak sudah mampu bersosialisasi dengan cepat, hanya saja pada subyek ia memiliki sifat yang pendiam dan kurang mampu dalam bercakap banyak walau dengan teman seusianya.
4.	**Perkembangan Kognitif dan Persepsi**	anak belum mengenal warna selain warna hitam, putih dan merah itupun terkadang anak lupa, anak juga kurang dalam menyebutkan huruf akhiran dari suatu kata, belum mampu membedakan rasa asin dan manis, dan juga anak jika diberikan instruksi perlu beberapa	Pada umumnya, anak berusia 5-6 tahun sudah mampu dalam mengenal warna khusunya untuk warna yang sering di temui (putih, kuning, hijau, biru dan hitam). Pada usia 6-7 tahun seharusnya anak juga sudah mampu dalam membedakan bahwa garam mempunyai

		pengulangan dan diberikan contoh.	rasa asin dan gula mempunyai rasa manis
5.	**Perkembangan Kemandirian**	anak mempunyai kemampuan dalam mengenal dan menggunakan alat makan, makan minum sendiri, mandi sendiri, mengenakan dan menanggalkan pakaian, kaos kaki, dan sepatu. Anak mampu menjaga keselamatan diri seperti menghindar dari benda berbahaya.	Pada aspek ini anak sama seperti pada usianya ia dapat melakukan ADL (mandi, makan, memakai pakaian, melepas pakaian) secara mandiri tanpa di bantu oleh orang tuanya.Hanya saja pada usia 7-8 biasanya mampu dalam membersihkan diri ketika berada di toilet (BAB dan BAK) namun subyek masih memerlukan bantuan orang tuanya

KESIMPULAN HASIL ASESMEN:

- **POTENSI:**
  1. Bina diri (mampu makan sendiri menggunakan tangan walau masih berantakan, subjek juga mampu memasang baju sendiri dengan benar walau tidak bisa membedakan mana depan mana belakang, serta subjek mampu sikat gigi secara mandiri)
- **HAMBATAN:**
  1. Bahasa (kemampuan bahasa subjek sangat minim, cuman bisa “euhm” dan “mam”)
  2. Motorik kasar (subjek tidak mampu berjalan atau bermobilitas dengan aman dan baik) walau subjek mampu berjalan tetapi tidak dengan cara yang benar.

3. Motorik halus (subjek tidak mampu menggunting, melipat kertas, memegang sendok/krayon, serta tidak mampu memegang sendok dengan benar), subjek hanya mampu meremas, misalnya saat di kasih uang langsung ia remas.
4. Kognitif (kemampuan kognitif subjek berada pada usia 1 tahun sehingga sangat mengalami ketertinggalan).
5. Kemandirian (subjek tidak mampu melakukan toileting secara mandiri ia hanya bisa sikat gigi yang masih dalam pengawasan serta memasang baju sendiri).

- **KEBUTUHAN:**

  Dari hasil identifikasi dan asesmen saya menyimpulkan anak memerlukan layanan intervensi:

  1. Motorik kasar (berjalan lurus dan sesuai arah atau latihan bermobilitas)
  2. Motorik halus (memegang sendok)
  3. Bahasa reseptif dan ekspresif
  4. Bina diri (terutama latihan dalam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan toileting: BAB, BAK)

- **REKOMENDASI:**

  1. Program motorik kasar (berjalan lurus dan sesuai arah)

  Alasan penulis merekomendasikan program ini bertujuan untuk melatih kemampuan subjek berjalan dengan benar dan selamat, karna dari hasil wawancara dengan orangtua subjek sering menabrak, dan hasil asesmen serta observasi pun cara berjalan subjek tidak beraturan atau tidak ter-arah, subjek pun harus selalu dalam pengawasan orangtua karna orangtua takut terjadi hal yang tidak di inginkan misalnya keluar dari rumah dan lari ke jalan, waktu keluar rumah pun subjek harus di gendong karna jika disuruh berjalan sendiri keadaan subjek jadi tidak ter kontrol. Sehingga program ini penulis rekomendasikan untuk subjek agar terlatih berjalan lurus dan sesuai arah.

  Dari beberapa kebutuhan diatas penulis menangani kebutuhan subjek yang urgent atau penting terlebih dahulu, dan juga penulis menangani

kebutuhan yang bisa penulis lakukan dalam waktu dekat, sehingga kebutuhan bahasa reseptif dan ekspresif subjek serta bina diri tidak penulis mengintervensi karna kemampuan subjek dalam bahasa sangat tertinggal yang pastinya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Tidak semua perintah butir instrumen dapat di lakukan oleh subjek, seperti pada aspek motorik kasar dan motorik halus, ada beberapa hal yang seharusnya mampu dilakukan subjek sesuai dengan umurnya saat ini namun tidak dapat ia lakukan, tetapi ada juga beberapa perintah butir instrumen yang dapat dilakukan oleh subjek seperti pemaparan diatas. Ada beberapa ketertinggalan dan ada juga perkembangan yang sesuai dengan umurnya. Sehingga penulis dan tim penulis akan melakukan intervensi yang berfokus pada aspek motorik kasar dan motorik halus untuk mengejar ketertinggalan subjek pada kedua aspek ini.

PROFIL ANAK

Identitas Anak:

1. Nama : Razendra Putra Arifin
2. Tempat dan tanggal lahir/umur: Banjarmasin, 27-08-2011
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status anak : Kandung
6. Anak ke dari jumlah saudara : 1 dari 2 bersaudara
7. Nama sekolah : SDLB YPLB Banjarmasin
8. Kelas : 3 SD
9. Alamat : JL. Tanjung Pandan, RT.05 RW 02, NO 104

DOKUMENTASI IMPLEMENTASI PROGRAM

PERTEMUAN PERTAMA



PERTEMUAN KE DUA



PERTEMUAN KETIGA



Justifikasi Anggaran Pengabdian

1. Honorarium						
Honor	honor	waktu	satuan	Honor per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Pembantu lapangan	80,000	1 orang	15 hari	1,200,000	-	-
Subtotal				**1,200,000**	-	-
2. Pembelian Bahan Habis Pakai						
Material	volume	satuan	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Kertas HVS	2	rim	55,000	110,000	-	-
Tinta printer	1	set	448,000	448,000	-	-
Materai 10.000	12	lembar	12,000	144,000	-	-
Fotocopy	400	lembar	150	60,000	-	-
Paper clip	1	pak	32,000	32,000	-	-
Spanduk	1	buah	75,000	75,000	-	-
Masker	2	box	50,000	100,000	-	-
Hand sanitizer 100ml	34	botol	35,000	1,190,000	-	-
cetak buku panduan penggunaan mobile application	34	buah	135,000	4,590,000	-	-
Jilid soft cover	16	buah	16,000	256,000	-	-
Cetak Poster	1	buah	145,000	145,000	-	-
Subtotal				**7,150,000**	-	-
3. Perjalanan						
Material	Kuantitas		Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Konsumsi peserta, panitia, undangan, narasumber pelatihan (snack 2 kali - pagi sore)	35	orang	30,000	1,050,000	-	-

Konsumsi peserta, panitia, undangan, narasumber pelatihan (lunch)	35	orang	40,000	1,400,000	-	-
Transport tim PkM PP (Banjarmasin-Tamban/Batola)	6	orang	300,000	1,800,000	-	-
Subtotal				**4,250,000**	-	-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)				**12,600,000**	-	-